

BAB V

EVALUASI EKLESIOLOGI LEONARDO BOFF DAN

INSPIRASI PASTORAL

Usaha pembebasan manusia dari penindasan merupakan tanggung jawab semua pihak, baik itu manusia sebagai individu-individu maupun komunal. Tanggung jawab ini merupakan bentuk refleksi iman praktis atas tanggapan situasi ketidakadilan yang dialami. Gereja sebagai komunitas iman menanggapi masalah sosial ini tidak lagi terpisah dengan dirinya sendiri, melainkan menjadi satu kesatuan dengan dirinya. Gereja menyadari bahwa masalah sosial menjadi bagian integral dengan dirinya sehingga berbagai upaya dilakukan demi mewujudkan keadilan bagi seluruh manusia.

Perhatian pada realitas ketidakadilan seperti kemiskinan dan penindasan menjadi model Gereja dalam evangelisasinya. Gereja melihat orang miskin dan tertindas adalah bagian penting yang harus diberi perhatian khusus karena sesuai dengan pesan Injil, yaitu hadir untuk orang miskin dan tertindas. Perhatian atau kepedulian Gereja pada orang miskin dan tertindas tidak lagi dilihat sebatas usaha

perwujudan cinta kasih, melainkan sebagai perwujudan iman akan Yesus Kristus. Iman yang hidup akan Yesus Kristus mengandaikan komitmen dan keterlibatan demi pembebasan dari segala bentuk penindasan.¹¹⁶ Iman yang mengandaikan komitmen dan keterlibatan Gereja terhadap situasi penindasan dapat diwujudkan melalui peran dan tugas dari masing-masing anggota Gereja.

5.1 Penilaian Kritis Terhadap Eklesiologi Leonardo Boff

Dalam mengembangkan eklesiologinya, Boff menekankan persatuan seluruh anggota Gereja untuk membebaskan manusia yang miskin dan tertindas lewat semangat *compassion*. Semangat ini, tentunya merupakan metode baru dalam menanggapi situasi sosial yang dihadapi oleh masyarakat sekaligus menjadi inspirasi pastoral bagi Gereja. Metode baru Gereja menurut Boff, memiliki kekuatan sekaligus kelemahan pastoral. Kekuatan, ketika Boff berusaha merangkul Gereja untuk ikut terlibat dalam masalah-masalah sosial tanpa terpaku pada intervensi hierarki. Kekuatan ini, sekaligus menjadi kelemahan eklesiologi Boff karena secara tidak langsung akan mengaburkan semangat persatuan yang dikemukakan oleh Boff sendiri.

Usaha Boff dalam mengembangkan eklesiologinya, dihadapkan pada realitas kritis terhadap Gereja, khususnya hierarki dan ajaran Magisterium. Boff, acap kali mengkritisi Gereja Katolik sebagai institusi yang terpusat pada hierarki, ajaran dogma magisterium Gereja, dan sikap netral Gereja Katolik terhadap situasi sosial yang tidak adil di Amerika Latin. Kritikan Boff ini, dapat menjadi masukan bagi Gereja untuk

¹¹⁶ Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, (Ende: Arnoldus, Terj. Armanjaya dan G. Kirberger, 2000), hlm. 15.

terus mengalami perubahan (*ecclesia reformanda*) sekaligus menjadi bumerang bagi persatuan Gereja sendiri.

Tanggapan Gereja terhadap Teologi Pembebasan tertuang dalam dua instruksinya pada tahun 1984 (terkesan negatif) dan tahun 1986 (positif). Instruksi pertama terhadap Teologi Pembebasan diberi judul *Instruction on Certain Aspects of the "Theology of Liberation"* yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Ajaran Iman pada 6 Agustus 1984 dan instruksi kedua diberi judul *Instruction on Christian Freedom and Liberation*, pada 22 Maret 1986 di Roma dengan Joseph Ratzinger sebagai prefeknya.

5.1.1 Kekuatan Eklesiologi Leonardo Boff

Dalam mengembangkan Eklesiologinya, Boff menekankan pada unsur persekutuan Gereja dalam usaha pembebasan masyarakat miskin dan tertindas. Persekutuan Gereja ini dilandasi oleh persekutuan Allah sendiri, yaitu persekutuan *perikhoresis*. Persekutuan inilah yang menjadi kekuatan eklesiologi Boff karena Gereja tidak lagi dipandang sebatas hierarki, melainkan keterlibatan seluruh anggota Gereja. Melalui persekutuan seluruh anggota, Gereja mampu mewujudkan cinta dalam komunitas sekaligus membangun misi yang sama, yaitu Kerajaan Allah. Dengan kata lain, Gereja mampu menjadi komunitas yang memiliki sumber dan tujuan yang sama. Sumber dan tujuan yang sama ini, mengarahkan Gereja untuk bereksistensi di dunia demi perwujudan Kerajaan Allah.

Persekutuan Gereja merupakan inspirasi Gereja dalam bereksistensi. Inspirasi ini yang mengarahkan Gereja untuk mewujudkan cinta *perikhoresis*, yaitu persekutuan dengan sesama, dunia, dan Allah sendiri. Melalui persekutuan ini, Gereja diingatkan

bahwa ia bukan sekadar perkumpulan atau perhimpunan biasa, melainkan persekutuan yang dibangun berdasarkan persekutuan Allah sendiri. Oleh karena itu, Gereja harus hadir untuk membebaskan manusia dari dosa seperti misi Allah hadir di tengah dunia melalui putra-Nya Yesus Kristus. Persekutuan yang ditekankan oleh Boff ini, menjadi kekuatan bagi eklesiologinya karena sesuai dengan misteri Allah yang bersekutu dalam kasih dan persaudaraan.

Kekuatan lain dari eklesiologi Boff adalah hadirnya komunitas basis Gereja. Komunitas basis Gereja merupakan kekuatan Gereja untuk mewujudkan *compassion* atau hadir bersama mereka yang miskin. Melalui kehadirannya di tengah orang miskin, Gereja mampu menjadi perpanjangan tangan Allah yang menghendaki kebaikan bagi manusia dan dunia. Melalui komunitas basis, Gereja mampu “menghadapkan altar ke pasar”. Artinya, Gereja tidak lagi hanya berkutat di sekitar altar dengan kegiatan ritual, melainkan menghadirkan dan menegakkan Kerajaan Allah di tengah dunia.¹¹⁷

Panggilan Gereja adalah menjadi sakramen, tanda, dan sarana keselamatan bagi dunia.¹¹⁸ Panggilan ini sekaligus menegaskan bahwa Gereja mesti membangun persatuan dengan Allah dan sesama karena kedua persatuan ini saling kait mengait. Sebagai sakramen keselamatan, berarti Gereja adalah instrumen Kristus. Oleh karena itu, Gereja merupakan alat Kristus untuk menyelamatkan semua orang. Melalui panggilan ini, Gereja bertanggungjawab atas dinamika hidup manusia. Tanggung jawab ini menjadi jalan bagi Gereja untuk mewujudkan perutusannya di tengah dunia, yaitu hadir bersama orang miskin dan tertindas seperti yang dilakukan oleh Yesus historis. Kehadiran Gereja bersama orang miskin dan tertindas, dapat diwujudkan

¹¹⁷ A. Margana, *Komunitas Basis-Gerak Menggereja kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 19.

¹¹⁸ *Katekiskus Gereja Katolik*, No. 775.

melalui komunitas basis yang digaungkan oleh Boff. Kehadiran komunitas basis di dalam Gereja merupakan salah satu cara Gereja menjawab tantangan dunia, yaitu hadir bersama orang miskin dan tertindas serta berjuang bersama mereka untuk mewujudkan keadilan bagi semua. Melalui komunitas basis, Gereja mampu mewujudkan peran awam secara total dalam mewujudkan keadilan bagi semua. Melalui komunitas basis, Gereja bukan lagi “milik” hierarki saja, melainkan milik semua orang yang dipersatukan dalam baptisan. Persatuan Gereja ini, akhirnya membawa pada usaha pembebasan bagi semua orang tanpa terbatas pada tubuh Gereja sendiri. Gereja tidak bereksistensi hanya secara eksklusif, melainkan juga inklusif. Gereja menjadi terbuka pada dunia dan memperjuangkan kemanusiaan.

Usaha Teologi Pembebasan di Amerika Latin akhirnya membawa kesadaran bagi tanggung jawab umat Kristen dalam iman untuk menciptakan perubahan, membantu masyarakat untuk bergerak ke arah yang lebih adil, dan partisipasi masyarakat dari kaum miskin itu sendiri.¹¹⁹ Usaha ini merupakan inspirasi bagi kaum Kristen sendiri untuk tidak lagi berkuat pada diri sendiri, melainkan ikut ambil bagian dalam masalah dunia, khususnya masalah kemiskinan dan ketidakadilan. Melalui partisipasi orang Kristen untuk ambil bagian dalam masalah sosial maka cinta kasih Allah *perikhoresis* dapat diwujudkan secara nyata dalam dunia. Partisipasi Kristianitas ini, mengandaikan partisipasi seluruh umat Allah termasuk hierarki dan awam sesuai dengan peran masing-masing. Partisipasi ini merupakan evangelisasi Kristianitas sebagai jantung komunitas Kristen dalam kesatuan iman. Kehadiran Gereja bersama orang miskin, tidak sekadar dilihat sebagai usaha praktis biasa, melainkan pengalaman

¹¹⁹ Leonardo Boff, *Spirituality and Politics*, dalam buku *Liberation Theology-An Introductory reader*, (Maryknoll: Orbis Books, 1992), hlm. 236.

spiritual. Pengalaman spiritual ini diterjemahkan sebagai pengalaman bertemu dengan Allah dalam tantangan besar dunia dan realitas historis, yaitu hadir bersama orang miskin dan tertindas. Bagi Boff, pengalaman spiritual ini merupakan pengalaman di mana Tuhan menjadi bermakna karena tampil sebagai bagian penting dari kenyataan dan menjadi sumber terang dalam realitas.¹²⁰ Pengalaman ini sekaligus menjadi pengalaman mengartikan Tuhan tidak secara kaku atau tertutup, melainkan sebagai sebuah peristiwa bermakna, penuh harapan, dan merupakan masa depan yang mesti diwujudkan oleh manusia.

Kekuatan yang signifikan dari eklesiologi Boff adalah tindakan *compassion*. Melalui *compassion* Gereja diajak untuk mewujudkan cinta di tengah dunia, seperti Allah yang menghendaki mewahyukan diri-Nya secara konkret dalam sejarah manusia. Melalui pewahyuan diri Allah, manusia mampu memahami wajah Allah dan ini menjadi semangat bagi manusia untuk membangun persekutuan dengan Allah sendiri. Pewahyuan diri Allah lewat misteri Inkarnasi, membuat manusia mengetahui prioritas Allah dalam dunia, yaitu menjadikan orang miskin sebagai sakramen dari komunikasi diri-Nya.¹²¹ Melalui pengetahuan ini, Gereja dipanggil untuk solider, bersikap adil, dan bermartabat dalam memperjuangkan hak-hak orang miskin di tengah dunia.

Dalam intruksi mengenai kebebasan dan pembebasan Kristiani, Gereja mengartikan bebas sebagai “seorang pribadi adalah bebas bila dia dapat melakukan apa saja yang dikehendakinya tanpa dihalangi oleh suatu hambatan yang berasal dari

¹²⁰ Leonardo Boff, *Spirituality and Politics*, dalam buku *Liberation Theology-An Introductory reader*, hlm. 236.

¹²¹ *Ibid*, hlm. 237.

luar dan dengan demikian ia menikmati kebebasan yang penuh”.¹²² Pengertian kebebasan ini tentunya perlu didasari pada kebenaran dan keadilan karena kedua nilai ini merupakan ukuran kebebasan yang sejati dan kebebasan merupakan tanggung jawab bersama karena kebebasan adalah target dan partisipasi bersama. Kebebasan dengan nilai kebenaran dan keadilan mesti membawa manusia sampai pada makna kebangkitan Kristus karena melalui misteri itu, Kristus telah membawa penebusan seluruh manusia. Penebusan ini merupakan pembebasan dalam arti yang sesungguhnya sebab Kristus telah membebaskan manusia dari kejahatan yang paling mendalam, yaitu dosa dan kuasa kematian.¹²³

5.1.2 Kelemahan Eklesiologi Leonardo Boff

Boff mengembangkan eklesiologinya dengan penekanan khusus pada persekutuan Gereja, tanpa melihat keistimewaan hierarki. Hierarki tidak dilihat lagi sebagai “*leader*” Gereja karena baginya Yesus tidak pernah mendirikan Gereja sebagai sebuah institusi.¹²⁴ Pandangan Boff, mengenai hierarki ini merupakan ancaman bagi persekutuan Gereja. Gereja Katolik dikenal memiliki persekutuan yang sangat kuat dan solid dibandingkan dengan gereja lain. Kekuatan persekutuan ini, merupakan keistimewaan Gereja Katolik yang tidak dimiliki oleh gereja lain. Oleh karena itu, keistimewaan ini harus tetap dijaga karena sesuai dengan eksistensi Allah *perikhoresis*, yaitu saling meresapi satu dengan yang lain. Kekuatan persekutuan Gereja ini, hemat penulis karena “keistimewaan” hierarki di dalam tubuh Gereja. Hierarki adalah orang-orang yang mampu menjaga keutuhan dan kesatuan Gereja di

¹²² Intruksi Mengenai Kebebasan dan Pembebasan Kristiani, bab II, No. 25.

¹²³ *Ibid.*, No. 3

¹²⁴ Leonardo Boff, *Church: Charism and Power-Liberation Theology and the Institutional Church*, hlm. 3.

bawah pimpinan Paus sebagai pengganti St. Petrus. Melalui eksistensi hierarki dengan segala kebijakan yang diinspirasi oleh Roh Kudus, mereka mampu menjaga keutuhan Gereja di bawah satu pimpinan.

Boff pernah membuat klaim bahwa Marx tidak pernah menyerang agama secara langsung dan ia bukanlah seorang ateis, tetapi ia hanya menyerang manifestasi politik yang dimiliki agama.¹²⁵ Menurut Craycraft, Boff cukup keliru dalam memandang Marx. Baginya, Marx membenci agama dengan hasrat untuk memberantas (melenyapkan agama) dan memberlakukan masyarakat sosialis. Bahkan usaha Marx memberantas agama bersifat mutlak.¹²⁶ Marx dalam kerangka berpikirnya tergantung pada filsuf Jerman, yaitu Ludwig Feurbach. Bagi Feurbach, agama adalah proyeksi dari atribut manusia yang dibuat mutlak dan ini disebut Allah. Dengan kata lain, Allah adalah proyeksi manusia sehingga kesadaran akan Tuhan adalah kesadaran manusia. Tuhan tidak lain hanyalah manusia yang memuja dirinya sendiri sehingga kesadaran akan Tuhan adalah kesadaran diri, pengetahuan tentang Tuhan adalah pengetahuan diri.¹²⁷ Ungkapan Feurbach ini tidak serta merta mengabaikan Allah, melainkan ia berpendapat bahwa agama merupakan ekspresi tertinggi umat manusia. Pandangan ini berbeda dengan pandangan Marx. Bagi Marx, agama adalah titik nadir keterasingan manusia. Oleh karena itu, agama harus dimusnahkan karena agama adalah metafisik dan sosiologis sesat. Pemusnahan agama bagi Marx merupakan usaha perbaikan radikal kondisi sosial. Pandangan Boff tentang Marx, serta merta mendukung usaha Marx dan melegalkan atribut Marx dalam usaha pembebasan,

¹²⁵ Kenneth R. Craycraft, *Http://www.crisismagazine.com/1989/why-marx-hated-christianity-a-reply-to-leonardo-boff*, diunduh pada Jumat, 18 Mei 2017, Pkl: 22: 07 WIB.

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ *Ibid.*

seperti kekerasan. Marx melegalkan kekerasan sebagai usaha pembebasan manusia dari ketidakadilan. Dengan demikian, mendukung Marx melalui metodenya maka mendukung usaha “melenyapkan” agama dan pelegalan kekerasan dalam usaha pembebasan.

Melalui metode baru, Teologi Pembebasan yang merefleksikan iman berdasarkan realitas manusia belum bisa diterapkan sepenuhnya. Boff dengan komunitas basisnya belum sukses untuk mewujudkan keadilan sosial bagi masyarakat Amerika Latin. Teologi pembebasan terlihat memiliki tendensi untuk teologi para akademisi karena refleksi dan pemikirannya lebih banyak dilakukan oleh para teolog. Harapan akan partisipasi awam secara total dalam usaha pembebasan manusia yang tertindas, tidak berjalan dengan lancar. Ini dilihat dari kondisi sosial dan peran kaum awam di Amerika Latin yang masih lemah.

Teologi Pembebasan berkomitmen pada pengambilan suatu bagian aktif dalam proses historis dan nyata membebaskan orang tertindas.¹²⁸ Komitmen ini menyatakan bahwa sumber utama Teologi Pembebasan adalah realitas atau situasi sosial yang terjadi di masyarakat sehingga Kitab Suci dijadikan sumber kedua. Teologi Pembebasan umumnya mengambil konteks yang terjadi di masyarakat dan mencocokkan dengan ayat Kitab Suci yang mendukung konteks (praxis-kritis). Metode yang digunakan Teologi Pembebasan khususnya Boff dalam eklesiologinya seolah menyeret orang menjadi seutuhnya “duniawi” atau “sekuler”.

Dalam instruksi aspek tertentu dari Teologi Pembebasan, Gereja menekankan pembebasan yang utama dan terutama adalah pembebasan dari perbudakan radikal

¹²⁸ Leonardo Boff dan Clodovis Boff (Terj. Como fazer teologia da libertação), *Introducing Liberation Theology*, hlm. 9.

dosa yang tujuannya adalah kebebasan anak-anak Allah yang merupakan karunia rahmat. Konsekuensinya logisnya, panggilan pembebasan dari berbagai jenis perbudakan di bidang budaya, ekonomi, sosial, dan politik berasal dari dosa manusia. Bagi Gereja, Teologi Pembebasan tergoda untuk menekankan secara sepihak pembebasan dari perbudakan duniawi dan temporal. Teologi Pembebasan dituduh menempatkan pembebasan dari dosa di tempat kedua.¹²⁹ Intruksi ini bertujuan untuk menarik perhatian para pastor, teolog, dan semua umat beriman untuk melihat penyimpangan dan resiko dari penyimpangan Teologi Pembebasan yang dapat merusak iman dan kehidupan Kristen karena konsep-konsep yang dipinjam dari berbagai aliran pemikiran marxis.¹³⁰

5.1.3 Notifikasi Leonardo Boff

Boff pernah memberi argumen bahwa, “Roma sendiri sudah membela Teologi Pembebasan melawan semua usaha untuk merongrongnya dari dalam dan menghancurkannya dari luar”. Komentar Boff ini merupakan tanggapan atas perpecahan di antara Teolog dan pembesar Katolik terutama di Vatikan.¹³¹ Perpecahan di antara para teolog dan pembesar ini memberi sinyal bahwa Teologi Pembebasan dipandang secara hati-hati oleh Vatikan. Vatikan melihat Teologi Pembebasan melegalkan kekerasan dalam memperjuangkan hak rakyat miskin dan tertindas karena Teologi Pembebasan sangat dipengaruhi oleh paham Marx.

Dalam “Instruksi Aspek tertentu dari Teologi Pembebasan” tahun 1984, Gereja menyatakan ketidaksabaran dan keinginan akan hasil, telah menyebabkan orang-orang

¹²⁹ Intruksi Aspek tertentu dari Teologi Pembebasan.

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ Y. Wadas, *Teologi Pembebasan “Dihalalkan” oleh Vatikan?* dalam Busos, No. 124-TH.XV-Agustus, 1986.

Kristen tertentu beralih pada analisis marxis.¹³² Ketidakasabaran orang Kristen ini dipicu pada situasi kemiskinan dan penindasan sehingga membutuhkan tindakan efektif. Bagi mereka, tindakan efektif ini “terpenuhi” dalam marxisme yang mengandalkan analisis ilmiah, tetapi bagi Gereja istilah ilmiah tidak dapat dipegang kebenarannya. Oleh karena itu, meminjam metode pendekatan terhadap realitas harus didahului dengan kritik epistemologi dan bagi Gereja semangat kritis ini tidak digunakan oleh Teologi Pembebasan.¹³³ Dalam instruksi ini, Gereja melihat Teologi Pembebasan dengan hati-hati karena inti dari teori marxis adalah ateisme dan penyangkalan pribadi manusia, penolakan kebebasan dan hak-hak manusia. Gereja melihat teori ini mengandung kesalahan yang secara langsung mengancam kebenaran iman dan dengan demikian akan menolak prinsip-prinsip kehidupan sosial dan politik yang sesuai dengan martabat manusia.¹³⁴ Oleh karena itu, perlu adanya pemeriksaan kritis terhadap metode analisis marxis yang harus dilakukan dengan cara khusus oleh para teolog dalam cahaya iman karena iman mengajarkan kita tentang kebenaran.

Instruksi pada aspek tertentu dari Teologi Pembebasan ini dikeluarkan oleh Vatikan karena Teologi Pembebasan erat kaitannya dengan marxisme. Boff dalam bukunya *Introducing Liberation Theology*, menulis hubungan Teologinya dengan marxisme. Bagi Boff, paham marxis dijadikan sebagai alat untuk memahami kaum miskin, seperti pentingnya faktor ekonomi, perhatian pada perjuangan kelompok, dan kekuatan dari ideologi-ideologi.¹³⁵

¹³² Intruksi Aspek tertentu dari Teologi Pembebasan, bab VII. No.1.

¹³³ *Ibid.*, Bab VII, No. 4.

¹³⁴ *Ibid.*, Bab Vii, No. 9.

¹³⁵ Leonardo Boff dan Clodovis Boff (Terj. Como fazer teologia da liberatçáo) , *Introducing Liberation Theology*, hlm. 27-28.

Dalam buku *Church: Charism and Power-Liberation Theology and the Institutional Church* (1981), Boff memberikan banyak kritik terhadap Gereja Katolik yang berakar pada kebudayaan Eropa sehingga baginya, Gereja Katolik sama sekali tidak menghiraukan rakyat jelata dan miskin yang hidup di Amerika Latin. Dalam buku ini juga, Boff meluapkan kritiknya pada Gereja baik itu hierarki Gereja, dogma, iman, dan sikap netral Gereja dalam memandang persoalan kemiskinan dan penindasan yang terjadi di Amerika Latin. Kritik Boff dalam bukunya ini akhirnya membuatnya mendapatkan notifikasi dari Vatikan.

Notifikasi yang diterima oleh Boff diakibatkan oleh tulisan-tulisannya yang dianggap merugikan iman Kristiani.¹³⁶ Secara umum, tulisan-tulisan Boff tidak menunjukkan dirinya sebagai teolog “berbahaya” karena beberapa tulisannya menggambarkan iman Kristiani, seperti *Jesus Christ Liberator, Liberating Grace, Saint Francis: a Model for Human Liberation, The Lord’s prayer*, dan beberapa tulisan lainnya. Boff, dianggap “berbahaya” oleh Vatikan karena desakannya pada teologi dengan menghubungkan antara Injil dan situasi kontemporer secara berlebihan. Masalah Boff sebenarnya berakar pada disertasi doktoralnya yang ditanggapi oleh Bonaventura Kloppenburg sebagai seorang bidaah karena beberapa kritiknya kepada Gereja. Tanggapan Kloppenburg ini direspon oleh Boff dengan mengirimkan salinan disertasinya kepada Joseph Ratzinger untuk meminta nasehat. Ratzinger, menanggapi Boff dengan saran agar Boff membalas tuduhan Kloppenburg mengenai tuduhan yang diajukan kepadanya.¹³⁷

¹³⁶Robert McAfee Brown, *Leonardo Boff: Theologian for All Christians*, <http://www.religion-online.org/showarticle.asp?title=1045>, diunduh pada Senin, 5 Mei 2017, Pkl. 07:38 WIB.

¹³⁷ *Ibid.*

Pada bulan Mei 1984, Boff menerima surat sebanyak enam halaman dari Ratzinger (Prefek Kongregasi untuk Ajaran Iman) yang merinci tuduhan terhadap Boff dan memanggilnya ke Roma. Ratzinger menuduh Boff mendistorsi doktrin lama dengan menafsirkannya kembali dalam konteks baru. Menurut Ratzinger, bahasa yang digunakan oleh Boff tidak memiliki “*serenity*” dan “*moderation*” dan lebih tepatnya, Boff menggunakan perspektif “ideologis” dari sejarah, filsafat, sosiologi, dan politik yang tidak sepenuhnya diinspirasi oleh teologi. Oleh karena itu, Ratzinger mempertanyakan bimbingan yang diterima oleh Boff, apakah dari iman atau dari prinsip-prinsip yang bersifat ideologis?¹³⁸

Ratzinger menuduh Boff yang menunjukkan bahwa Yesus tidak menentukan bentuk dan struktur Gereja secara khusus. Boff mengklaim bahwa Gereja di bawah hierarki telah menyalahgunakan kekuasaan Gereja sehingga ia menawarkan semacam analisis Marxis mengenai kehidupan Gereja institusional yang tanpa kelas. Bagi Boff, konsentrasi yang berlebihan terhadap kekuasaan akan melahirkan dominasi, sentralisasi, marginalisasi, triumfalisme, dan keangkuhan institusional dan ini terjadi dalam Gereja, yaitu struktur hierarkinya.¹³⁹ Oleh karena itu, Boff menawarkan sebuah model untuk menggantikan Gereja “hierarki sentris” dengan model yang didasarkan pada pelayanan semua orang. Klaim Boff terhadap struktur Gereja ini secara langsung meragukan keabsahan Roh Kudus tentang struktur Gerejawi. Boff mengusulkan kekuasaan Gereja tanpa hak-hak teologis sebagai pelayanan murni yang diartikulasikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹⁴⁰

¹³⁸ Robert McAfee Brown, *Leonardo Boff: Theologian for All Christians*, <http://www.religion-online.org/showarticle.asp?title=1045>, diunduh pada Senin, 5 Mei 2017, Pkl. 07:38 WIB.

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ Congregation for the Doctrine of the Faith, *Notification to Father Leonardo Boff*, Vatican, 11 Maret 1985.

Tuduhan lain kepada Boff adalah tanggapan Boff mengenai dogma dan wahyu. Baginya, dogma diperlukan untuk melindungi diri dari ajaran sesat, tetapi tidak berlaku secara tetap di semua waktu dan tempat.¹⁴¹ Melalui kritikan ini, Boff mengabaikan terang Roh Gereja yang memberikan kerukunan iman dalam “kebenaran yang abadi” sehingga secara langsung dapat mengganggu bahkan meniadakan kemajuan spiritual Gereja. Alasan lain yang membuat Boff mendapat notifikasi adalah, model pelayanan Gereja, “Komunitas Basis Gereja” yang diartikan sebagai bentuk pelayanan Gereja dengan melibatkan seluruh warga Gereja secara aktif dalam dunia politik, dianggap mengabaikan Gereja sebagai “sakramen Roh Kudus” dengan prinsip pengorganisasiannya.¹⁴²

Beberapa “tuduhan” yang dikeluarkan oleh Ratzinger ini yang akhirnya menjadi bahan pertimbangan bagi Vatikan untuk memberikan notifikasi kepada Boff. Akhirnya, pada bulan september 1984 Boff bertemu dengan Kongregasi Ajaran Iman di Roma dan pada tanggal 11 Maret 1985, Leonardo Boff mendapat notifikasi dari Vatikan.¹⁴³

5.2 Gereja adalah Pembebas

Gereja sebagai sebuah institusi sekaligus komunitas iman, tidak bisa hanya menerapkan teologinya berdasarkan konsep eskatologis dan pendekatan intelektual melalui aspek-aspek teoritis murni, melainkan juga dengan pengertian dan

¹⁴¹ Congregation for the Doctrine of the Faith, *Notification to Father Leonardo Boff*, Vatican, 11 Maret 1985.

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ *Ibid.*

pengambilan bagian aktif dalam proses historis dan nyata untuk membebaskan orang miskin dan tertindas.¹⁴⁴ Kehadiran Gereja bersama orang miskin dan tertindas merupakan suatu sikap mengejawantahkan pesan biblis, yaitu hadir dan memperjuangkan hak-hak orang miskin seperti yang dilakukan Yesus selama berkarya di bumi. Yesus hadir membebaskan orang miskin dan tertindas maka eksistensi Gereja harus mencerminkan tindakan Yesus sendiri. Dalam karya-Nya Yesus menampilkan diri-Nya kepada orang miskin dan tertindas dengan mencintai, membiarkan diri terlibat bersama mereka, dan membebaskan mereka dari situasi penderitaan seperti sakit, lapar, dikucilkan, disingkirkan, dihakimi, dan tindakan ketidakadilan lainnya. Karya Yesus ini merupakan model Gereja untuk berkarya di dunia. Gereja harus mampu menampilkan wajah Yesus dalam pelayanannya sehari-hari sehingga Gereja sebagai pembebas berjalan sesuai dengan harapan dan cita-cita bersama menuju Kerajaan Allah.

Teologi Pembebasan merupakan model baru teologi yang berkomitmen melawan kemiskinan dan untuk pembebasan secara integral semua pribadi dan seluruh pribadi.¹⁴⁵ Komitmen ini merasuk ke hampir sebagian besar anggota Gereja untuk hadir membebaskan masyarakat miskin dan tertindas akibat dari ketidakadilan. Kehadiran Gereja untuk membebaskan masyarakat miskin dan tertindas dapat dijalankan melalui peran dan tugas masing-masing. Gereja yang terbentuk dari tiga organisasi besar yakni hierarki, religius, dan awam dapat terlibat dalam tindakan pembebasan sesuai peran dan tugas masing-masing.

¹⁴⁴ Leonardo Boff dan Clodovis Boff (Terj. Como fazer teologia da libertação), *Introducing Liberation Theology*, (Maryknoll: Orbis Books, 1987), hlm. 9.

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 8.

5.2.1 Peran Hierarki, Religijs, dan Awam

Dalam menjawab persoalan kemiskinan dan ketertindasan, hierarki mesti ambil bagian dalam pembebasan karena ini adalah panggilan akan tanggung jawab pelayanan. Bentuk tanggung jawab hierarki yang utama adalah sebagai pelayan perdamaian dan keadilan. Pelayanan yang bisa dilakukan oleh hierarki adalah sesuai dengan peran dan kapasitas dari *background* masing-masing. Dalam buku *Introducing Liberation Theology*, Boff bersama Clodovis mengemukakan tiga tingkatan dalam Teologi Pembebasan. Tiga tingkatan dalam Teologi Pembebasan ini merupakan rangkaian kesatuan refleksi terhadap situasi penindasan. Ketiga tingkatan ini adalah profesional, pastoral, dan awam.¹⁴⁶

Dari ketiga tingkatan di atas, hierarki berada pada dua tingkatan, yaitu profesional dan pastoral. Pada tingkat profesional, para pelaksananya adalah hierarki yang memiliki logika pengetahuan: metodis, sistematis, dan dinamis, dengan kata lain seorang teolog. Wujud tanggung jawab hierarki sebagai teolog dapat melalui makalah-makalah konferensi, kuliah-kuliah, dan makalah-makalah seminar dengan media tulisannya adalah buku dan artikel.¹⁴⁷ Pada tingkat pastoral atau tingkat menengah para uskup, pastor, biarawan-biarawati, dan pekerja pastoral adalah jembatan pemikiran antara teolog profesional dan kaum awam atau populer. pada tingkat ini, secara organis dihubungkan dengan tindakan kenabian dengan metode mengamati, memutuskan, dan melaksanakan. Pelayanan pada tingkat ini dapat diwujudkan dengan khotbah dan

¹⁴⁶ Leonardo Boff dan Clodovis Boff (Terj. Como fazer teologia da liberatçáo), *Introducing Liberation Theology*, hlm. 11.

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 19.

compassion dengan medianya adalah intruksi-intruksi dan pedoman-pedoman pastoral.¹⁴⁸

Tingkat ketiga adalah awam. Pada tingkat ini pelaksana utamanya adalah anggota-anggota komunitas basis dan koordinatornya dengan penyebaran secara spontan. wujud pelayanan dari tingkat awam ini adalah melalui perkataan, tindakan, dan sakramental dengan metode konfrontasi Injil dan kehidupan. Pelayanannya adalah dengan komentar, perayaan, dan pertunjukan.¹⁴⁹

5.2.2 Praksis Pembebasan oleh Hierarki, Religius, dan Awam

Tindakan pembebasan secara konkret yang dapat dilakukan oleh hierarki, religius, dan awam adalah dengan *compassion* atau menderita bersama orang miskin dan tertindas. *Compassion* atau menderita bersama bukan serta merta menjadi orang miskin, melainkan hadir bersama orang miskin, mendengarkan keluh kesah mereka, membangkitkan gairah hidup mereka untuk berjuang melawan kemiskinan yang telah diciptakan dan dipaksakan secara tidak adil, memberikan bantuan material, berjuang mewujudkan reformisme, dan mengarahkan pada pembebasan dari dosa untuk merajut kembali persekutuan dengan Tuhan dan sesama.¹⁵⁰

Gereja bukan pertama-tama hierarki, yaitu para uskup dan pastor atau kaum rohaniwan/rohaniwati, melainkan seluruh umat yang percaya Yesus Kristus sebagai Sabda Allah dan penebus dan yang dipersatukan oleh sakramen baptis serta bersatu

¹⁴⁸ Leonardo Boff dan Clodovis Boff (Terj. Como fazer teologia da libertação), *Introducing Liberation Theology*, hlm. 11.

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ Bdk. Leonardo Boff dan Clodovis Boff, *Introducing Liberation Theology*, hlm. 2-5. dan Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan-Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, (Jakarta: PT. Masa Merdeka, 1987), hlm. 17.

dalam Gereja hierarkis.¹⁵¹ Oleh karena Gereja merupakan persekutuan seluruh umat maka panggilan Gereja adalah panggilan seluruh umat. Panggilan ini adalah panggilan untuk berpartisipasi dalam pengutusan Gereja, yaitu menjadi saksi Kristus dalam masyarakat dan meresapi dunia dengan cinta kasih Allah. Perwujudan umat Allah menjadi saksi Kristus dan meresapi dunia dengan cinta Allah dapat dilakukan melalui pekerjaan sehari-hari yang dilakukan dengan jujur, tekun, sungguh-sungguh, dengan dedikasi, tulus, sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, hidup di tengah-tengah masyarakat yang ditandai oleh semangat cinta kasih.¹⁵² Cara hidup ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Boff dalam “Komunitas Basis Gereja”, yaitu peran serta Gereja untuk memperjuangkan pembebasan masyarakat miskin dan tertindas.

Gereja dengan tiga komponen besar dapat mewujudkan *compassion* melalui peran masing-masing dengan tidak mengabaikan unsur hakiki dalam hidup mereka. Hierarki dapat mewujudkan pelayanannya kepada kaum miskin dan tertindas melalui homili dan kehadirannya di tengah masyarakat miskin. Melalui homili, hierarki dapat mengutamakan nilai keadilan, kemurahan hati, dan iman. Penekanan hierarki pada tiga nilai ini, serta merta akan membawa umat Allah pada usaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain membawa umat untuk mewujudkan nilai-nilai itu, umat juga diajak untuk menjadi agen perubahan bagi dirinya sendiri maupun bagi sesamanya dengan perjuangan mewujudkan ketiga nilai di atas.

Hierarki juga dapat mewujudkan pelayanannya kepada orang miskin dan tertindas melalui kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. Kehadirannya bersama masyarakat miskin dan tertindas merupakan wujud pastoral yang sederhana, tetapi

¹⁵¹ Franz Magnis-Suseno, *Beriman dalam Masyarakat-Butir-Butir Teologi Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 149.

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 151.

memiliki pengalaman intimasi yang mampu mengangkat martabat orang miskin, membangun kepercayaan diri mereka, memotivasi mereka untuk berjuang, dan membuat mereka dihargai. Melalui tindakan ini, maka kaum miskin dan tertindas merasa dihargai dan dicintai sehingga merekapun bersiap untuk memperjuangkan hidup mereka sendiri dengan harapan berkembang sampai pada perjuangan hidup sesama. Perjuangan ini juga dapat dilakukan oleh religius dan awam sebagai wujud kepeduliannya terhadap drama kesengsaraan dan tuntutan keadilan yang ditemukan dalam Injil dan Gereja.

Boff, dalam eklesiologinya menekankan persatuan antara seluruh umat beriman. Persatuan atau persekutuan ini merupakan inspirasi bagi hierarki untuk tetap menjaga persatuan dalam tubuh Gereja sendiri. Gereja yang terbentuk dari beragam perbedaan harus tetap berada dalam persatuan karena didirikan oleh Yesus Kristus yang satu dan kudus. Persatuan merupakan esensi sekaligus identitas Gereja Katolik. Oleh karena itu, hierarki bertanggungjawab akan persatuan yang solid di bawah panji Kristus sendiri. Persatuan ini dapat diwujudkan oleh hierarki melalui semangat, Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik dengan berpegang pada Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja. Menjaga persatuan Gereja merupakan tanggung jawab seluruh anggota Gereja, tetapi hierarki dituntut lebih karena sesuai dengan mandat Yesus kepada Petrus (Mat. 16:19).

Bagi hierarki yang memiliki logika pengetahuan: metodis, sistematis, dan dinamis dapat mewujudkan pelayanannya kepada kaum miskin dan tertindas melalui metode sosio-analisis, hermeneutik, dan teoritis praktis dalam tulisan, seminar, pengajaran, konferensi, dan kuliah. Peran ini merupakan jalan yang tepat untuk membangkitkan semangat kepedulian manusia terhadap situasi sosial. Kepedulian ini

yang pada akhirnya menggerakkan manusia untuk mewujudkan keadilan dan kebaikan bersama melalui tindakan pembebasan dengan inspirasi dari Allah sendiri. Inspirasi lain yang dapat diwujudkan oleh hierarki adalah “martyria” (kesaksian). Kesaksian ini dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Internal dilakukan dengan tetap menjaga kesatuan Gereja sebagai tubuh Kristus. Eksternal dapat dilakukan dengan membebaskan manusia, tidak hanya yang berada dalam tubuh Gereja, melainkan semua orang yang miskin dan tertindas.

Peran yang dapat diwujudkan dengan leluasa oleh kaum awam adalah keterlibatannya secara penuh dalam dunia politik. Melalui dunia politik, kaum awam diharapkan menjadi agen perbaikan sistem pemerintahan yang keliru. Kaum awam merupakan perpanjangan tangan hierarki. Oleh karena itu, mereka bertanggungjawab terhadap seluruh persoalan manusia termasuk kemiskinan dan penindasan. Kaum awam yang memiliki karakter Kristiani harus mendasari dirinya dalam terang iman dan Injil sehingga pelayanannya dalam dunia politik selalu mengarah pada keadilan, perdamaian, dan pembebasan. Dalam dunia politik, kaum awam dapat menjadi pemimpin partai politik dengan ideologi dan strategi yang memadai, yaitu demi kepentingan banyak orang atau *bonum commune*. Sebagai pemimpin, kaum awam diharapkan berkomitmen untuk mempromosikan keadilan dan kebaikan bersama sebagai jawaban terhadap bimbingan Injil, doktrin sosial Gereja, kecerdasan intelektual, dan terang iman.

Inspirasi yang diperoleh dari eklesiologi Boff adalah umat yang tergabung dalam Komunitas Basis Gereja diajak mencari solusi untuk keluar dari kemiskinan dan ketidakadilan yang dialami. Kemiskinan merupakan sebuah realitas yang ditemukan di berbagai pelosok bumi. Oleh karena itu, untuk menjawab persoalan ini Gereja

melalui para Pastor dapat membentuk paguyuban di setiap Paroki atau tempat pelayanan. Paguyuban ini mesti mengadakan pertemuan dengan metode “aksi-refleksi iman-aksi”¹⁵³ yang bertujuan untuk memberdayakan skil atau kemampuan warga di tempat pelayanan. Contohnya, jika para Pastor melayani di tempat yang mayoritasnya petani, dapat memberdayakan para petani untuk kemakmuran mereka seperti yang dilakukan oleh Pastor Sumpama. Pastor Sumpama membentuk kelompok tani asal Purworejo dengan mengisi dan memperdalam iman mereka yang bersumber dari Kitab Suci dan melakukan aksi nyata keluar untuk memperdayakan sesama petani di sekitarnya.¹⁵⁴ Pemberdayaan ini dapat dilakukan oleh para Pastor dengan menyesuaikan kondisi dan kemampuan warga yang dilayani dengan catatan tetap memegang orto-doksi (sumber dan inspirasi dari Kitab Suci, serta ajaran Gereja) dan orto-praksis (melakukan tindakan nyata) demi kebaikan bersama.

Inspirasi yang ditemukan dari eklesiologi Boff dapat dirangkum berdasarkan bacaan “Orang Samaria yang Murah Hati” (Luk. 10:33), yaitu mendekat, memeriksa, kemudian menolong. Melalui *compassion* yang diungkapkan Boff, Gereja diajak untuk meniru orang Samaria yang murah hati karena kebaikan hatinya untuk menolong orang yang dipukul dan dirampok. Oleh karena itu, Gereja diajak untuk memberi perhatian secara khusus kepada kaum miskin dan tertindas. Perhatian ini dapat diwujudkan dengan melakukan kunjungan secara kristiani, melibatkan diri untuk berdialog dengan mereka, mengikuti perayaan-perayaan liturgis secara bersama-sama, mengadakan *sharing* bersama, dan berjuang bersama mewujudkan pembebasan bagi mereka yang miskin dan tertindas.

¹⁵³ Dikutip dari A. Margana, *Komunitas Basis-Gerak Menggereja Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 28.

¹⁵⁴ *Ibid.*

5.3 Orto-doksi dan Orto-praksis Menjadi Primat

Para teolog Teologi Pembebasan memahami teologi sebagai pembicaraan tentang Allah. Namun demikian, berbicara tentang Allah haruslah berdasarkan pada Allah yang dialami (praksis), yakni kontemplasi dan aksi. Umumnya, Allah yang diwartakan adalah Allah yang transendental sehingga menuntut ketaatan imannya. Model ini, dalam situasi ketertindasan dianggap tidak memadai karena tidak mengena dalam kesadaran umat. Oleh karena itu, teologi mesti mendasari dirinya pada refleksi kritis atas praksis dalam terang Sabda Allah demi manusia dan pembebasan.

Carlos Mesters, mengungkapkan praksis harus didasarkan pada tiga elemen, yakni pre-teks, teks, dan konteks.¹⁵⁵ Ungkapan Mesters ini hendak menguatkan argumen mengenai teologi yang harus didasarkan pada orto-doksi¹⁵⁶ dan orto-praksis¹⁵⁷. Kedua metode teologi, yaitu orto-doksi dan orto-praksis harus saling berkaitan satu sama lain dan berjalan bersama dalam merefleksikan teologi. Teologi tidak cukup hanya orto-doksi, yaitu teologi dari perspektif ajaran, dogma, analisis teks, dan hipotesis teologi. Teologi juga tidak cukup hanya orto-praksis, yaitu teologi yang menuntut dalam tindakan mendunia dan menuju Allah. Oleh karena itu, dalam berteologi mesti memegang kedua unsur teologi, yaitu orto-doksi dan orto-praksis. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain atau lebih menekankan pada salah satu unsur saja, melainkan keduanya mesti dijalankan secara bersamaan dan seimbang. Orto-doksi dan orto-praksis merupakan teologi yang bersumber pada

¹⁵⁵ Arthur F. McGovern, *Liberation Theology and its Critics*, (Philliphines: Claretian Publications, 1991), hlm. 34.

¹⁵⁶ Ortodoksi adalah kepercayaan sesuai ajaran Kristen, Fransiskus Borgias, *Teologi Pembebasan di Amerika Latin*, Busos, No. 124-TH.XV-Agustus, 1986.

¹⁵⁷ Ortopraksis adalah tingkah laku sesuai dengan ajaran Kristen, *Ibid.*

praksis yang benar di mana ajaran dipandang dan dipahami sebagai sumber dalam pengalaman konkret serta pengertian baru dalam konteks sejarah.

Teologi tidak lagi dilihat secara terpisah antara orto-doksi dan orto-praksis, tetapi menjadi satu bagian utuh dalam mewujudkan pembebasan bagi masyarakat miskin dan tertindas. Teologi Pembebasan yang erat dikaitkan dengan tindakan praksis yang mengabaikan orto-doksi Gereja, mesti membaharui diri dengan mensinkronkan antara ajaran Gereja dan penerapan teologi dalam situasi tertentu. Teologi pembebasan tidak lagi hanya terpusat pada tindakan praksis demi humanisasi dan liberasi, melainkan juga mesti mempertimbangkan ajaran Gereja. Melalui pertimbangan ini, kesatuan Gereja akan tetap terjaga dan menjadi inspirasi dalam mewujudkan pembebasan manusia dari dosa.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Utama

Boff, Leonardo. *Church: Charism and Power-Liberation Theology and the Institutional Church* (Terj. John W. Diercksmeier). Maryknoll: Orbis Books, 1985.

----- . *Ecclesiogenesis-The Base Communities Reinvent the Church* (Terj. Robert R. Barr). Maryknoll: Orbis Books, 1986.

Boff, Leonardo dan Boff Clodovis. *Introducing Liberation Theology* (Terj. Como fazer teologia da libertação). Maryknoll: Orbis Books, 1987.

Pustaka Pendukung

----- . *New Evangelization-Good News to the Poor* (Terj. Robert R. Barr). Maryknoll, Orbis Books, 1991.

----- . *Faith on the Edge-Religion and Marginalized Existence* (Terj. Robert R. Barr). Maryknoll, Orbis Books, 1989.

----- . *Yesus Kristus Pembebas* (Terj. Aleksius Armanjaya dan G. Kirchberger). Ende: Arnoldus, 1999.

----- . *Jalan Salib-Jalan Keadilan* (Terj. Fransiskus Borgias). Yogyakarta: Kanisius, 1992.

----- . *Allah Persekutuan-Ajaran Tentang Allah Tritunggal* (Terj. Aleksius Armanjaya dan G. Kirchberger). Ende: Arnoldus, 1999.

- . *Liberation Theology-an Introductory reader*. Maryknoll: Orbis Books, 1992.
- Chen, Marthen, *Teologi Gustavo Gutierrez*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Djiwandono, Soedjati. *Gereja dan Politik-dari Orde Baru ke Reformasi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Dussel, E. *A History of the Church in Latin America*. Grandrapids, Michigan: Eerdmans, 1981.
- Eagleson, John dan Scharper, Philip. *Puebla and Beyond*. Maryknoll: Orbis Books, 1979).
- Grenz, J Stanley. and Olson, E Roger. *20th Century Theology: God & The World in a Transitional Age*. Downers Grove: InterVarsity, 1992.
- Kristiyanto, Eddy. *Sakramen Politik-Mempertanggungjawabkan Memoria*. Yogyakarta: Lamalera, 2008.
- Margana, A. *Komunitas Basis-Gerak Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- McGovern, F Arthur *Liberation Theology and its Critics*. Philliphines: Claretian Publications, 1991.
- Nitiprawiro, Wahono. *Teologi Pembebasan-Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*. Jakarta: PT. Masa Merdeka, 1987.
- Sobrinio, Jon dan Hernandez, Juan. *Teologi Solidaritas* (Terj. Bosco Carvalho). Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Soetoprawiro, Koerniatmanto. *Bukan Kapitalis, Bukan Sosialisme: Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*. Jogjakarta: Kanisius, 2003.

Suseno, Magnis Frans. *Beriman dalam Masyarakat-Butir-Butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Rahner, Karl. *Sacramentum Mundi*. London: Burns and Oates, 1969.

Pustaka Majalah

Borgias, Fransiskus, “Teologi Pembebasan di Amerika Latin”. Dalam Busos, No.124, Agustus, Surabaya, 1986.

Wadas, Y, “Teologi Pembebasan “Dihalalkan” oleh Vatikan?”. Dalam Busos, No. 124, Agustus, Surabaya, 1986.

Kamus

Collins, Gerald O’ dan Farrugia, Edward G. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1990.

Pustaka Dokumen

Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1975.

Kongregasi Pengajaran Iman. *Intruksi Mengenai Kebebasan dan Pembebasan Kristiani*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1986.

Kongregasi Pengajaran Iman. *Intruction on Certain Aspects of the "Theology of Liberation"*. Roma: Congregation for the Doctrine of the Faith, 1984.

Konstitusi Dogmatis. *Lumen Gentium Mengenai Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1970.

Katekismus Gereja Katolik. Ende: Arnoldus, 1993.

Congregation for the Doctrine of the Faith, *Notification to Father Leonardo Boff*.
Vatican: 1985.

Internet

Craycraft, R, Kenneth. *Why Marx Hated Christianity a Reply to Leonardo Boff*.
[Http://www.crisismagazine.com](http://www.crisismagazine.com), 1989. Diunduh pada Jumat, 18 Mei 2017,
Pkl: 22:07 WIB.

Brown, McAfee, Robert, *Leonardo Boff: Theologian for All Christians*.
<http://www.religion-online.org/showarticle.asp?> Diunduh pada Senin, 5 Mei
2017, Pkl: 07:38 WIB.

LiberationTheology.org Copyright © 2011-2014. *All Rights Reserved*.

<https://www.catholicculture.org/culture/library/view>. Diunduh pada Senin, 27
Februari 2017, Pkl: 17:25 WIB.